

REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, melayani dan membela orang-orang yang terpaksa berpindah tempat



Photo: Oliver

Daftar isi

- Korban dan aktivis meminta Amerika Serikat untuk ambil bagian dalam Perjanjian Anti Ranjau tanpa penundaan
- Menjadi lebih ceria melalui senam aerobik
- Sepuluh tahun untuk melayani
- Lokakarya Regional di Yogyakarta
- JRS berbagi pengalaman dengan Interfidei dalam menanggapi bencana

Korban dan Aktivistis Meminta Amerika Serikat untuk Ambil Bagian dalam Perjanjian Anti Ranjau tanpa Penundaan

Oleh: Lars Stenger



Song Kosal bertemu dengan Paus . (Foto: Cluster Munition Coalition)

Song Kosal, Duta Pemuda ICBL (International Campaign to Ban Landmines), Kamboja:

Meski saya dewasa, saya sering menangis setelah terbangun dari mimpi memiliki dua kaki, berlari, dan bermain dengan gembira di lapangan dengan teman-teman. Saya tahu bagi saya itu hanya mimpi, tapi saya ingin mimpi ini menjadi kenyataan bagi orang lain, terutama bagi anak-anak yang tinggal di negara yang terkena dampak ranjau seperti Kamboja.

Jadi Amerika, saya mohon kepada Anda. Anda memiliki orang-orang besar dan Anda dapat membantu saya sebagai korban ranjau darat untuk membuat mimpi menjadi kenyataan: menyelamatkan kehidupan dan anggota tubuh orang lain dengan ambil bagian dalam Perjanjian Anti Ranjau. Kami membutuhkan Anda untuk membantu kami untuk MENDORONG demi KEMAJUAN, sehingga kita semua dapat menciptakan tempat yang lebih baik bagi saudara-saudara kita. Terima kasih banyak atas semua yang Anda lakukan untuk membersihkan ranjau dan membantu para korban.

Lakukan satu hal lagi: HENTIKAN RANJAU, JANGAN SAMPAI DIPRODUKSI ATAU DIGUNAKAN LAGI!

Saya bertemu Song Kosal pada beberapa kesempatan. Perjuangannya yang tenang namun gigih demi sebuah dunia yang bebas ranjau darat mengilhami saya untuk berbicara dengan para wakil pemerintah dari berbagai belahan dunia dan meminta mereka untuk ambil bagian dalam Perjanjian Anti Ranjau dan berkontribusi bagi dunia yang bebas ranjau darat anti-personel yang menghancurkan begitu banyak kehidupan dan mimpi masyarakat.

Apakah ranjau darat ini? Peledak yang dimasukkan ke dalam tanah, yang menunggu selama bertahun-tahun untuk mengambil anggota tubuh atau hidup siapapun yang menginjaknya tanpa pandang bulu, baik itu tentara, petani, perempuan atau anak-anak. Satu langkah ke wilayah yang terkontaminasi dapat memicu ledakan dan mengubah kehidupan selamanya.

Pada tanggal 4 April 2011 yang merupakan Hari Peduli Ranjau Internasional dan Bantuan untuk Penanggulangannya saya bertemu Ted Lyng, Penasihat Politik Kedutaan Besar Amerika Serikat untuk Indonesia di Jakarta, untuk berbicara tentang kebijakan AS mengenai ranjau darat anti-personel. AS telah mengumumkan tinjauan mengenai kebijakan tentang ranjau darat pada bulan Desember 2009 namun belum ada keputusan akhir tentang perubahan kebijakan yang telah dibuat. Sehingga pada tahun 2010



hingga 2011, para korban, teman-teman mereka dan juru kampanye di 60 negara di seluruh dunia menemui para wakil kedutaan AS di negara mereka untuk mengingatkan bahwa dunia sedang menunggu AS - sebagai salah satu dari 37 negara terakhir yang belum bergabung dengan Perjanjian Anti Ranjau - untuk melakukannya tanpa penundaan.

Dalam pertemuan dengan Ted Lyng, kami berbicara tentang dampak ranjau darat yang mengerikan di negara-negara seperti Myanmar, Vietnam, Kamboja, Thailand, dan Laos. Amerika Serikat telah memenuhi ketentuan kunci dari perjanjian sejak bertahun-tahun. Dengan bergabung dalam perjanjian ini akan menempatkan AS dalam posisi yang berprinsip kuat dan akan meningkatkan tekanan pada beberapa negara lain yang belum bergabung dan sering menggunakan posisi Amerika Serikat untuk tidak bergabung. Setelah menerangkan alasan utama mengapa AS harus bergabung dengan Perjanjian Anti Ranjau, Ted Lyng berjanji untuk melaporkan kembali ke Washington DC tentang pertemuan kami dan menyatakan bahwa ia akan memberikan umpan balik atau berita yang dia dapatkan dari pemerintahnya.

JRS telah berkampanye menentang ranjau darat sejak tahun 1990 dan merupakan salah satu organisasi pendiri Kampanye Anti Ranjau Darat di Thailand, Kamboja, dan Indonesia. JRS merupakan salah satu dari 350 organisasi masyarakat sipil di 90 negara yang membentuk Kampanye Internasional Anti Ranjau Darat (ICBL). Pada tahun



Song Kosal, Miss Landmine Cambodia 2009 (Foto: Mary Wareham)

1997 ICBL memenangkan Hadiah Nobel Perdamaian. Tun Channareth, duta ICBL dan juru kampanye untuk pelarangan ranjau darat dan munisi curah dari JRS Kamboja menerima penghargaan tersebut atas nama ICBL.

Jika Anda atau organisasi berminat untuk menjadi bagian dari Kampanye Anti Ranjau Darat Indonesia dan Kampanye Munisi Curah, silakan hubungi infoadvo@jrs.or.id.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan kunjungi:

- www.antiranjaudarat.or.id
- www.icbl.org
- www.stopclustermunitions.org

Menjadi Lebih Ceria Melalui Senam Aerobik

Oleh: Mangatas Alexander Gultom

Pengantar

Senam aerobik adalah senam yang dilakukan dengan menggunakan musik. Senam aerobik memiliki irama-irama tertentu dan hampir mirip dengan menari. Bedanya, gerakan senam aerobik lebih kepada tujuan kesehatan dan bukan pada tujuan keindahan, seperti pada kegiatan menari. Tujuan kegiatan senam aerobik yaitu untuk kebugaran, kesehatan, pembentukan tubuh, dan meningkatkan denyut jantung serta paru-paru. Selain itu, senam aerobik yang dilakukan secara teratur bisa membuat seseorang

menjadi lebih awet muda. Senam aerobik bisa dilakukan oleh siapa saja, baik pria maupun wanita. Gerakan senam aerobik bisa dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pemanasan, inti, dan pendinginan.¹

Pada awalnya

Pelaksanaan senam aerobik bisa kita saksikan setiap hari Jumat di lapangan-lapangan perkantoran atau tempat-tempat umum pelayanan publik lainnya. Tapi berbeda dengan para staf Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim). Se-

¹ <http://www.anneahira.com/gerakan-senam-aerobik.htm>



jak diresmikan pada tahun 2005 oleh Pak Hamid Awaludin, Menteri Hukum dan HAM pada masa itu, pelaksanaan senam Aerobik di Rudenim masih terbilang baru. Berawal dari sebuah diskusi bersama antara staf JRS dan staf Rudenim mengenai kegiatan yang bisa dilaksanakan di Rudenim. Kegiatan yang dilaksanakan itu haruslah *have fun*, melibatkan banyak orang, bisa dilaksanakan secara rutin tetapi tidak membutuhkan banyak biaya, dan bermanfaat langsung bagi setiap orang yang mengikutinya. Akhirnya sampailah pada satu kesepakatan bahwa staf JRS dan Rudenim serta lembaga lain yang terlibat setiap hari Jumat melaksanakan senam aerobik bersama. JRS bertanggung jawab menyediakan instruktur untuk senam dan Rudenim menyediakan fasilitas yang dibutuhkan. Setelah berjalan selama satu bulan, kehadiran dan keterlibatan staf Rudenim terlihat menurun sehingga JRS menawarkan agar para deteni juga diberi kesempatan untuk mengikuti senam aerobik. Usulan tersebut diterima oleh Kepala Rudenim dan para deteni juga menyambut dengan antusias pelaksanaan senam aerobik ini.

Menggembirakan dan menyehatkan

Aktivitas aerobik menjadi salah satu pengisi waktu yang handal, yang menggembirakan dan menyehatkan bagi semua orang. Seorang deteni berkata dalam Bahasa Inggris yang sepotong-sepotong, "Setelah aktivitas aerobik diberikan kepada deteni, makin sedikit orang yang berobat setiap minggunya ke dokter." Deteni yang lain berkata, "Terima kasih kepada JRS, kepada Rudenim sudah memberikan kesempatan kepada kami untuk senam aerobik ini. Senam aerobik ini membantu kami menjaga kondisi tubuh juga pikiran di saat menunggu yang tidak pasti entah berapa lama lagi harus tinggal di detensi." Seorang deteni lainnya berkata, "Sambil aerobik kita bisa berteriak sekuat tenaga. Setelah teriak, depresi dan stress kita berkurang. Badan juga menjadi lebih sehat." Lain lagi pengalaman para instruktur, Vita dan Monita. "Pada awalnya kami merasa canggung, takut dan was-was dipelototin laki-laki

dari negara lain yang tidak kami kenal sama sekali. Itu sebabnya, pada permulaan setelah selesai aerobik, kami langsung buru-buru turun dari lantai 2 dan pulang. Kami sedikit grogi dan agak takut, tapi ada juga rasa kasihan," kata mereka. Bagi para instruktur, berhadapan dengan deteni menjadi pengalaman yang sangat baru. Mereka tidak pernah mendengar sebelumnya tentang para pengungsi lintas batas dan pencari suaka. Untuk menjembatani ketidaktahuan ini, kita memberikan informasi secukupnya dan selalu membuat evaluasi rutin mingguan tentang pengalaman dan pengamatan para instruktur atas para deteni. Setelah sekian lama, para instruktur ini mengatakan, "Setelah mendapat informasi yang cukup dari Bang Sil tentang JRS dan tentang para deteni, perlahan-lahan kami mulai mengerti dan memahami kondisi mereka. Setelah semakin kenal dan berkomunikasi dengan mereka, kami pun bisa mendengar cerita hidup mereka, walau kadang dalam berkomunikasi tidak hanya verbal tetapi dengan bahasa isyarat juga. Kami merasa senang bisa memberikan senam aerobik di Rudenim. Melihat kondisi mereka yang sedemikian, kami menjadi lebih semangat dan dipacu untuk kreatif mengembangkan senam ini agar tidak menjadi membosankan, sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka di Rudenim."

Penutup

Tentu saja ada banyak tantangan dalam berkomunikasi dengan para pengungsi lintas batas dan pencari suaka yang ada di Rudenim. Tetapi manusia tetaplah manusia dan kita semua memiliki kemampuan untuk memperlakukan sesama dengan saling menghormati, sikap yang penuh empati dan meneguhkan pengharapan mereka dalam situasi yang tidak pasti. Senam aerobik menjadi kesempatan bagi para deteni dengan semua *stakeholder* lainnya untuk semakin memahami dan saling berbagi keprihatinan mengenai kesehatan dan satu sama lain. Hidup sehat merupakan hak dasar bagi semua orang, termasuk para pengungsi lintas batas dan pencari suaka.

Sepuluh Tahun untuk Melayani

Oleh: Yohannes Demu



Semuanya bermula sejak seringnya angkot saya di-sewa oleh serombongan biarawan dan biarawati yang kebetulan menempati rumah om saya di Atambua untuk mengantar mereka melakukan *asesment*. Sampai pada suatu hari di bulan November, seorang biarawan bernama Rm Edy (wakil project director JRS Timor Barat saat itu) bertanya pada saya, "Berani nggak masuk ke Timor Leste pake angkot ini?" Sejak itulah saya terlibat sebagai bagian dari karya Jesuit Refugee Service di wilayah Timor Barat.

Saat itu adalah pasca jajak pendapat di Timor Leste, di mana kaum pro-integrasi, pro-kemerdekaan, maupun para pendatang dipaksa menyelamatkan diri menuju zona yang dianggap aman. Arus gelombang pengungsi semakin meningkat baik di darat, laut maupun udara. Yang paling padat adalah jalur darat via pintu utama Batu Gede di Timor Leste menuju Mota Ain di Indonesia. Pintu lain yang bisa digunakan adalah daerah perbatasan seperti Kupang, ibukota provinsi Nusa Tenggara Timur.

Gelombang pengungsian ini baru mulai berkurang ketika pasukan dari Australia mulai menutup semua pintu perbatasan dan mengendalikan keamanan di Timor Leste. Dampak yang paling terasa adalah terputusnya akses informasi bagi pihak yang sudah keluar dari Timor Leste dan yang masih berada di Timor Leste. Saya akui saya sempat merinding ketika melihat jajaran tank dan kendaraan lapis baja berjajar di perbatasan. Tapi ternyata saya kemudian malah melewatinya berkali-kali dalam melaksanakan tugas bersama anggota tim JRS yang lain.

JRS mengupayakan akses informasi yang kemudian disampaikan bagi kedua pihak yang terpisah. Informasi tersebut dapat berupa surat, foto, maupun rekaman suara. Hal ini tampak kecil dan sederhana namun sangat membantu para pihak yang terpisah ini untuk mengeta-

hui perkembangan yang ada di Timor Leste, terlebih kabar mengenai keberadaan keluarganya yang tak ikut mengungsi. Hal kecil ini ternyata berbuah besar karena upaya ini membangkitkan kerinduan mereka untuk kembali ke tanah kelahirannya. Saya menjadi saksi betapa haru biru dan emosionalnya mereka ketika menerima surat dan rekaman yang kami buat bagi para pengungsi.

Terdapat satu kegiatan yang disebut "Jumpa Kangen" atau reunifikasi yang dijemptani oleh UNHCR di Zona Bebas antara Batu Gede dan Mota Ain, di mana keluarga yang terpisah dapat bertemu kembali meski sementara. Tak jarang acara Jumpa Kangen ini berlanjut menjadi rekonsiliasi dan kunjungan timbal balik oleh masing-masing utusan, dan ini akhirnya menjadi awal proses *repatriasi* dimana JRS juga membantu prosesnya di

kamp. Terdapat satu fakta unik di sini karena hanya JRS-lah satu-satunya lembaga yang bisa punya akses ke dalam kamp sementara lembaga lain selalu mendapat ancaman dari para milisi. Di mata saya, inilah kekuatan JRS, selalu berpihak pada orang yang dilayani serta menyajikan kesederhanaan.

Saya tak pernah meninggalkan kampung halaman saya, sampai suatu saat saya memutuskan untuk pergi ke ujung lain Indonesia yakni Sumatera Utara dan Aceh. Saat itu Aceh berada di puncak ketegangan akibat penetapan Daerah Operasi Militer. Sehingga saya pindah dari wilayah konflik satu ke wilayah konflik yang lain. Di awal tahun 2002, saya dipindahkan dari JRS Timor Barat ke JRS Medan, yang mencakup proyek di Aceh dan Sumatera Utara. Namun di sini pun JRS mendapatkan kepercayaan dari para IDPs (pengungsi internal) yang tersebar di Langkat yang kebanyakan beretnis Jawa Muslim. JRS bahkan berusaha membantu merelokasi mereka yang tak ingin lagi kembali ke Aceh. Maka terlibatlah saya dalam membuka hutan, menebang pohon, membangun rumah-rumah, sementara juga harus bertarung dengan ganasnya nyamuk hutan. Sebuah pengalaman yang tak pernah terbayangkan sebelumnya!

Saya tetap bersama JRS meskipun melakukan hal yang sedikit berbeda dengan awal saya bersama JRS termasuk saat berkarya bagi korban gempa dan tsunami 2004. Bagi saya ada satu hal yang tak pernah berubah dari Jesuit Refugee Service, sesuatu yang membuat saya tetap di sini selama satu dekade yakni bahwa lembaga ini adalah sebuah keluarga, bukan kantor. Setiap orang merasa hadir di sini, saya sendiri tak pernah merasa dibatasi, dan saya menilai sejauh ini JRS tak pernah mengkhianati misi dan visinya. Mungkin saya akan sulit menemukannya di tempat yang lain, JRS unik untuk saya.

Lokakarya Regional di Yogyakarta

Oleh: Lars Stenger

Staf dari tiga kantor JRS di Asia Pasifik berkumpul untuk mengadakan lokakarya selama empat hari sejak tanggal 14 hingga 18 Maret 2011 di Yogyakarta untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai pelayanan di rumah detensi imigrasi. JRS telah memberikan pelayanan di rumah detensi di Thailand,



Foto: Oliver

Australia dan baru-baru ini di Indonesia. Program JRS masing-masing negara berbeda satu sama lain. Pelayanan yang diberikan meliputi bantuan hukum, kesehatan, psikologis/sosial, layanan pastoral, dan kunjungan rutin ke para deteni. JRS Indonesia berterima kasih kepada rekan-rekan kerja dari negara lain karena telah berbagi pengetahuan dan keahlian tentang isu detensi dan bagaimana cara menemukan dan membantu akomodasi alternatif bagi pencari suaka dan pe-ngungsi lintas batas, khususnya kelompok rentan termasuk anak-anak, perempuan yang berisiko, lanjut usia, korban penyiksaan dan trauma, difabel, dan orang-orang dengan penyakit fisik dan mental.

JRS Berbagi Pengalaman dengan Interfidei dalam Menanggapi Bencana

Oleh: Lars Stenger

Pada tanggal 16 April 2011, sekitar 30 anggota *Institute for Inter-Faith Dialogue in Indonesia* (Interfidei) mengunjungi kantor JRS Yogyakarta untuk belajar mengenai pengalaman dan cara JRS dalam menanggapi bencana alam. Para mahasiswa dan dosen tertarik untuk mengetahui tentang standar internasional dan implementasi JRS yang relevan dalam melayani pengungsi akibat bencana alam seperti letusan Gunung Merapi baru-baru ini.



Foto: Jayni

PERINGATAN HARI INTERNASIONAL

Juni

- 4 Juni Hari Anak Korban Perang Internasional
- 20 Juni Hari Pengungsi Sedunia

EDITORIAL

Penanggung jawab editing:
Adianus Suyadi, S.J.

Editor:
Lars Stenger

Desain & tata letak:
Devira Wulandari

Penulis artikel:
Lars Stenger
Mangatas Alexander Gultom
Yohanes Demu

Penerjemah:
Sarah Jane Douglas
Kristiani Sulistiyowati

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No. 9,
Puren, Pringwulung, Condong
Catur, Depok, Sleman,
Yogyakarta - 55283
INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405
Email: indonesia@jrs.or.id
Website: www.jrs.or.id

Dukungan Anda membuat kami dapat membantu mereka yang terpaksa berpindah tempat di Indonesia.

Jika Anda ingin memberikan donasi, silahkan kirim ke:

Nama Bank:
Bank Central Asia Indonesia

Alamat Bank:
Jl. Jendral Sudirman, Yogyakarta,
Indonesia.

Rekening Atas Nama:
Yayasan JRS Indonesia

Tipe Rekening:
Tahapan

Nomer Rekening:
037 333 2001

Kode Bank (Jika Dibutuhkan):
#CENAIJA#

Kirimkan kritik & saran Anda ke redaksi Refuge:
refuge@jrs.or.id

